JURNAL ILMIAH INOVASI

Vol. 25, No. 3, Des 2025
E-ISSN : 2527-6220 | P-ISSN : 1411-5549
DOI : 10.25047/jii.v25i3.6617

Pendapatan Usaha Penetasan Telur Itik Skala Kecil di Kabupaten Jember

Income of Small-Scale Duck Egg Hatchery Enterprises in Jember Regency

Hariadi Subagja[1], Erfan Kustiawan[1], Niswatin Hasanah[1], Dyah Laksito Rukmi[1], Anang Supriadi Saleh[1]

[1]Manajemen Bisnis Unggas, Jurusan Peternakan, Politeknik Negeri Jember
hariadi_subagja@polije.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi pendapatan usaha penetasan telur itik skala kecil dengan kapasitas mesin tetas 1.000 butir di Kabupaten Jember pada tahun 2025. Analisis difokuskan pada aspek keuangan, meliputi biaya produksi, penerimaan, pendapatan, profitabilitas, rasio penerimaan terhadap biaya (R/C ratio), serta titik impas (Break-Even Point/BEP). Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara langsung dengan peternak penetasan telur itik di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi per periode sebesar Rp5.500.000,- dengan total penerimaan sebesar Rp5.600.000,- sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp100.000,- per periode. Nilai BEP unit sebesar 786 ekor dengan BEP harga sebesar Rp6.875,- per DOD, sedangkan nilai R/C ratio sebesar 1,02 dan tingkat profitabilitas sebesar 1,82%. Meskipun margin keuntungan relatif rendah, usaha penetasan telur itik di Kabupaten Jember masih layak untuk dijalankan dengan peningkatan efisiensi pengelolaan, terutama dalam pengendalian biaya pakan dan optimalisasi daya tetas.

Kata kunci — *penetasan telur itik, efisiensi, profitabilitas, rasio R/C, titik impas, Jember.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the income efficiency level of small-scale duck egg hatching businesses with an incubator capacity of 1,000 eggs in Jember Regency in 2025. The analysis focuses on financial aspects, including production costs, revenue, income, profitability, the revenue-cost ratio (R/C ratio), and the Break-Even Point (BEP). Data were collected through field observations and direct interviews with hatchery farmers in Jember, East Java. The results showed that the average production cost per period was IDR 5,500,000 with a total revenue of IDR 5,600,000, resulting in a net income of IDR 100,000 per period. The BEP value was 786 units with a BEP price of IDR 6,875 per duckling, while the R/C ratio was 1.02 and profitability was 1.82%. Although the profit margin is relatively low, duck egg hatching businesses in Jember remain feasible to operate with improved management efficiency, particularly in feed cost control and hatchability optimization.

Keywords *— duck egg hatching, efficiency, profitability, R/C ratio, break-even point, Jember.*

OPEN ACCESS
© 2025. Hariadi Subagja, Erfan Kustiawan, Niswatin Hasanah, Dyah Laksito Rukmi, Anang Supriadi Saleh
Creative Commons
Attribution 4.0 International License

1. Pendahuluan

Perkembangan dunia peternakan di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap sumber protein hewani yang berkualitas. Salah satu komoditas unggas yang memiliki potensi ekonomi tinggi adalah **ternak itik**, baik sebagai penghasil telur konsumsi maupun daging. Di berbagai daerah, termasuk **Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur**, usaha penetasan telur itik telah menjadi bagian penting dari rantai nilai agribisnis unggas rakyat, terutama dalam penyediaan **Day Old Duck (DOD)** sebagai bibit bagi peternak pembesaran.

Pendapatan usaha peternakan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: Pertama **Kapasitas produksi**, yaitu jumlah telur yang ditetaskan per siklus Kedua **Tingkat daya tetas (hatchability)**, yang menentukan jumlah DOD yang berhasil dihasilkan dari total telur yang ditetaskan. Ketiga **Harga jual DOD**, yang dipengaruhi oleh permintaan pasar, musim, dan kualitas bibit. Keempat **Efisiensi biaya produksi**, termasuk biaya pakan induk, pembelian telur tetas, energi listrik atau bahan bakar mesin tetas, tenaga kerja, serta biaya perawatan peralatan.

Pendapatan bersih atau **keuntungan (profit)** menjadi indikator utama untuk menilai kelayakan usaha penetasan. Jika **penerimaan** lebih besar daripada **biaya produksi**, maka usaha tersebut dikatakan **menguntungkan dan layak secara ekonomi**. Sebaliknya, apabila biaya produksi lebih tinggi akibat kenaikan harga bahan bakar, listrik, atau telur tetas, maka tingkat profitabilitas akan menurun.

Dalam beberapa tahun terakhir, peternak usaha penetasan itik di Kabupaten Jember menghadapi **kenaikan harga input produksi**, seperti **pakan dan energi**, yang berdampak langsung terhadap struktur biaya. Kondisi ini mendorong perlunya dilakukan **analisis pendapatan dan efisiensi ekonomi** secara aktual untuk mengetahui sejauh mana usaha penetasan masih menguntungkan di tengah fluktuasi harga tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis struktur biaya dan penerimaan pada usaha penetasan telur itik skala kecil di Kabupaten Jember.
2. Menghitung tingkat pendapatan, profitabilitas, R/C ratio, dan titik impas (Break Even Point).
3. Menilai efisiensi ekonomi usaha penetasan berdasarkan kondisi harga dan biaya terkini di wilayah Jawa Timur.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi **bahan evaluasi dan referensi pengambilan keputusan** bagi peternak maupun instansi pembina dalam pengembangan usaha penetasan itik yang lebih efisien, berkelanjutan, dan berdaya saing tinggi.

2. Metodologi Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha penetasan telur itik di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentra usaha penetasan itik dengan kapasitas produksi cukup besar. Rata-rata kapasitas mesin tetas yang digunakan oleh peternak adalah 1.000 butir telur per siklus penetasan. Penelitian dilaksanakan selama bulan [isi bulan dan tahun], mencakup satu periode penetasan penuh.

1) Materi Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. **Objek penelitian** berupa unit usaha penetasan telur itik yang aktif berproduksi.
2. **Data primer**, diperoleh dari peternak meliputi: jumlah telur tetas, jumlah DOD (Day Old Duck) yang dihasilkan, biaya produksi, harga jual, serta tenaga kerja yang digunakan.
3. **Data sekunder**, diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Peternakan dan Statistik Daerah, berupa data populasi itik, harga input produksi, serta kondisi pasar.

2) Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik berikut:

1. **Wawancara terstruktur**, menggunakan kuesioner yang telah disiapkan untuk memperoleh data mengenai biaya produksi, harga jual, dan penerimaan.
2. **Observasi langsung** pada proses penetasan untuk mencatat kebutuhan input (telur, listrik, bahan bakar, tenaga kerja, dan peralatan).
3. **Pencatatan keuangan**, meliputi biaya tetap dan biaya variabel selama satu siklus produksi, serta total penerimaan dari hasil penjualan DOD.

3) Metode Analisis Data

Analisis dilakukan secara **kuantitatif** untuk mengevaluasi efisiensi usaha penetasan. Analisis meliputi:

1. **Biaya Produksi (Total Cost, TC)**

$$TC = FC + VC$$

di mana:
FC = Biaya tetap (penyusutan mesin, peralatan, sewa, dll.)
VC = Biaya variabel (telur, listrik, bahan bakar, tenaga kerja, dll.)

2. **Penerimaan (Total Revenue, TR)**

$$TR = P \times Q$$

di mana:
P = Harga jual DOD per ekor
Q = Jumlah DOD yang dijual

3. **Pendapatan Bersih (Net Income, NI)**

$$NI = TR - TC$$

di mana:
TR = Total Revenue
TC = Total cost

4. **Rasio R/C (Revenue Cost Ratio)**

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

di mana:
TR = Total Revenue
TC = Total cost

Usaha dinyatakan layak apabila nilai R/C > 1.

5. **Titik Impas (Break Even Point, BEP)**

$$BEP = \frac{FC}{P - VC/Q}$$

di mana:
P = Harga jual DOD per ekor
FC = Fixed cost
VC = Variabel cost
Q = Jumlah DOD yang dijual

BEP merupakan titik dimana memberikan petunjuk jumlah minimal DOD yang harus dijual agar usaha tidak mengalami kerugian.Harga-harga yang digunakan dalam perhitungan disesuaikan dengan kondisi pasar aktual di wilayah Jawa Timur pada saat penelitian berlangsung.

3. Pembahasan

Perkembangan dunia peternakan di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap sumber protein hewani yang berkualitas. Salah satu komoditas unggas yang memiliki potensi ekonomi tinggi adalah **ternak itik**, baik sebagai penghasil telur konsumsi maupun daging. Di berbagai daerah, termasuk

Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, usaha penetasan telur itik telah menjadi bagian penting dari rantai nilai agribisnis unggas rakyat, terutama dalam penyediaan **Day Old Duck (DOD)** sebagai bibit bagi peternak pembesaran.

Pendapatan usaha peternakan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: Pertama **Kapasitas produksi**, yaitu jumlah telur yang ditetaskan per siklus Kedua **Tingkat daya tetas (hatchability)**, yang menentukan jumlah DOD yang berhasil dihasilkan dari total telur yang ditetaskan. Ketiga **Harga jual DOD**, yang dipengaruhi oleh permintaan pasar, musim, dan kualitas bibit. Keempat **Efisiensi biaya produksi**, termasuk biaya pakan induk, pembelian telur tetas, energi listrik atau bahan bakar mesin tetas, tenaga kerja, serta biaya perawatan peralatan.

Pendapatan bersih atau **keuntungan (profit)** menjadi indikator utama untuk menilai kelayakan usaha penetasan. Jika **penerimaan** lebih besar daripada **biaya produksi**, maka usaha tersebut dikatakan **menguntungkan dan layak secara ekonomi**. Sebaliknya, apabila biaya produksi lebih tinggi akibat kenaikan harga bahan bakar, listrik, atau telur tetas, maka tingkat profitabilitas akan menurun.

Dalam beberapa tahun terakhir, peternak usaha penetasan itik di Kabupaten Jember menghadapi kenaikan harga input produksi, seperti pakan dan energi, yang berdampak langsung terhadap struktur biaya. Kondisi ini mendorong perlunya dilakukan analisis pendapatan dan efisiensi ekonomi secara aktual untuk mengetahui sejauh mana usaha penetasan masih menguntungkan di tengah fluktuasi harga tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis struktur biaya dan penerimaan pada usaha penetasan telur tik skala kecil di Kabupaten Jember.
2. Menghitung tingkat pendapatan, profitabilitas, R/C ratio, dan titik impas (Break Even Point).
3. Menilai efisiensi ekonomi usaha penetasan berdasarkan kondisi harga dan biaya terkini di wilayah Jawa Timur.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi **bahan evaluasi dan referensi pengambilan keputusan** bagi peternak maupun instansi pembina dalam pengembangan usaha penetasan itik yang lebih efisien, berkelanjutan, dan berdaya saing tinggi.

4. Kesimpulan

Secara umum, usaha penetasan telur itik skala 1.000 butir di Kabupaten Jember masih layak dijalankan secara ekonomi, meskipun margin keuntungan relatif kecil. Usaha penetasan telur itik kapasistas 1000 butir di Kabupaten Jember memiliki rata-rata biaya produksi Rp. 5.500.000,- dengan penerimaan Rp. 5.600.000,- dan pendapatan Rp. 100.000,- per periode. Usaha ini memiliki R/C ratio sebesar 1,02, profitabilitas 1,82%, BEP unit 786 ekor, dan BEP harga Rp. 6.875,- .

Faktor efisiensi energi, kualitas telur tetas, dan manajemen inkubasi sangat menentukan besarnya pendapatan. Peningkatan produktivitas (daya tetas dan mutu DOD) menjadi kunci untuk memperbaiki profitabilitas di tengah kenaikan biaya input tahun 2025.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada **Politeknik Negeri Jember**, khususnya **Jurusan Peternakan Program Studi Manajemen Bisnis Unggas**, atas dukungan kelembagaan dan fasilitas yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada **peternak penetasan telur itik di Kabupaten Jember** yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan data serta informasi yang sangat berharga selama proses pengumpulan data penelitian.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada **instansi terkait**, khususnya **Dinas Peternakan Kabupaten Jember** dan **Badan Pusat Statistik Jawa Timur**, atas ketersediaan data sekunder yang mendukung analisis penelitian ini. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan masukan, saran, dan bantuan selama proses penyusunan artikel ini, sehingga dapat

diselesaikan dengan baik dan diharapkan memberikan kontribusi ilmiah serta manfaat praktis bagi pengembangan usaha penetasan telur itik yang berkelanjutan.

6. Daftar Pustaka

[1] Hidayat, M., Suryono, A., & Ramadhan, D. 2024. Analisis Efisiensi Ekonomi Usaha Penetasan Unggas Rakyat di Jawa Timur. Jurnal Agribisnis Peternakan Indonesia, 12(3): 101–113.

[2] Lestari, N., Yuliani, E., & Arifin, H. 2023. Analisis Titik Impas dan Skala Ekonomis Usaha Penetasan Itik Lokal. Jurnal Sosio Ekonomi Peternakan, 18(2): 145–156.

[3] Putra, I.M., Wahyudi, R., & Handayani, R. 2024. Penerapan Sistem Otomasi pada Mesin Tetas Hybrid untuk Efisiensi Energi. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Lingkungan, 2024.

[4] Suryana, E., & Wibowo, F. 2023. Faktor Teknis Penentu Keberhasilan Daya Tetas pada Usaha Penetasan Unggas. Jurnal Produksi Ternak Tropis, 9(4): 211–222.

[5] Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

[6] Subagja, H. 2025. Analisis Efisiensi Usaha Penetasan Telur Itik di Kabupaten Jember (Data Update 2025). Politeknik Negeri Jember.